

## KECENDERUNGAN VISUALISASI ANAK-ANAK DALAM MERESPON SITUASI PANDEMI

**Rendy Pandita Bastari**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University  
corresponding author email: rendypanditabastari@telkomuniversity.ac.id

### Abstrak

Bahasa visual memiliki efeknya sendiri terhadap audiens. Manifestasi gagasan, ekspresi, ideologi dapat tersalurkan melalui bahasa visual. Hal ini menunjukkan bahwa objek visual memiliki makna tertentu, dan terdapat aspek komunikasi yang terkandung di dalamnya. Studi terdahulu menunjukkan adanya manifestasi visual pada anak-anak dalam merespon keadaan sosial atau situasi tertentu. Studi ini pun menunjukkan bahwa ide yang disampaikan secara visual dapat tercerna dengan baik oleh anak-anak. Studi ini menyimpulkan bahwa proses produksi visual merepresentasikan pengetahuan mereka khususnya secara sosial. Namun studi ini masih belum konklusif terkait kecenderungan karakteristik visualnya. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pendekatan lain dan lebih mengarah pada visualisasinya. Metode yang digunakan adalah analisis visual dari Gillian Rose melalui pengambilan Sampel karya anak-anak dalam merespon situasi pandemi 2020. Sampel berjumlah 18 karya visual dengan kecenderungannya masing-masing. Hasil dari studi ini mendapatkan bahwa anak-anak cenderung merespon dengan visualisasi yang sepenuhnya imajinatif dengan menghadirkan figur-figur dari budaya populer dan ekspresi imajinasinya yang tidak ada konteksnya pada situasi pandemi. Kecenderungan lain terlihat bahwa adanya upaya untuk menggambarkan realita sebagaimana mestinya dan mengandung relevansi terhadap situasi pandemi. Terakhir bahwa terdapat kesan optimisme dalam beberapa karya dan pesimisme dalam beberapa karya.

**Kata Kunci:** anak-anak, karakteristik visual, pandemi, seni

### Abstract

*Visual language has its own effect on audiences. The manifestation of ideas, expressions, ideologies can be channeled through visual language. This shows that visual object has a certain meaning, and there are aspects of communication contained in it. Previous studies have shown visual manifestations in children in response to certain social conditions or situations. This study also proves that visually conveyed idea can be received well by children, this study concludes that visual production process represents their social knowledge. However, this study is inconclusive pertaining their visual characteristic tendencies. This study aims to conduct different approach which is more oriented to their visualization. The method used is visual analysis coined by Gillian Rose through sampling of children's work in response to the 2020 pandemic situation. The Sampel consisted of 18 visual works with their respective tendencies. The results of this study show that children tend to respond with fully imaginative visualizations by presenting figures from popular culture and their imaginary expressions that have no context in a pandemic situation. Another trend appears to be an attempt to portray reality as it should and contain relevance to the pandemic situation. Finally, there is an impression of optimism in some works and pessimism in some works.*

**Keywords:** art, children, pandemic, visual characteristic

## 1. PENDAHULUAN

Respon masyarakat terhadap lingkungannya merupakan hal yang naluriah dalam perspektif psikoanalisis Freudian. Hal tersebut merupakan mekanisme bertahan hidup manusia. Respon manusia dapat melalui berbagai macam kanal salah satunya adalah karya visual. Respon visual ini adalah salah satu respon untuk menekan energi alam bawah sadar oleh Superego. Dikarenakan adanya situasi sosial yang mengekang manusia dalam bertindak ke dalam hal-hal tertentu, ini disebut dengan katarsis (Damajanti, 2013). Seperti bagaimana masyarakat seluruh dunia merespon situasi perang pada perang dunia kedua melalui berbagai macam pergerakan seni. Terlebih lagi dengan adanya budaya massal seperti televisi, internet, film, dan periklanan kita semakin terjerumus dalam budaya visual yang bersifat keseharian (*mundane*). Paradigma visual barat yang mulai merambah secara global mengimplikasikan konsep bahwa 'ide' terikat oleh 'tampilan' atau visual, Wittgenstein (dalam Jenks) mengemukakan bahwa 'gambar adalah sebuah fakta.' dan, '*Gambaran logis dari fakta adalah sebuah pemikiran*' (Jenks, 2003). Maka idiom barat "*seeing is believing*" semakin relevan secara global. Manifestasi sebuah gagasan lebih cenderung dalam kanal visual daripada tekstual. Berdasarkan fenomena budaya visual yang semakin berkembang maka anak-anak generasi sekarang memiliki referensi visual yang jauh lebih kaya melalui televisi, internet, dan film yang pada perkembangannya semakin beragam. Hal ini pun menjadi katalis munculnya ekspresi-ekspresi dan kecemasan-kecemasan baru dari seniman. Dalam hal ini, pengalaman dan kecemasan baru ini menjadi katarsis bagi para seniman untuk mempresentasikan karyanya yang sedikit banyak berbanding lurus dengan dirinya (Ernawati, 2019). Ini membuktikan respon visual sudah terlegitimasi bukan saja sebagai sebuah bahasa tetapi juga sebagai refleksi diri.

Sebuah karya visual anak-anak tidak hanya sebuah tiruan dari realitas, bagi mereka seni adalah rekonstruksi dan asimilasi pengalaman yang mereka punya, mereka membangun konsep diri mereka dengan relasinya terhadap dunia (Barnes, 2015). Karya seni anak-anak merupakan bahasa personal mereka yang tergambarkan melalui visualisasi simbol-simbol. Masa pandemi khususnya pada tahun 2020 mempertemukan mereka dengan pengalaman yang sebelumnya belum pernah terjadi. Melalui berbagai referensi dari realita yang didukung dengan perkembangan zaman, karya seni pada anak-anak di masa sekarang memiliki kepentingan untuk diteliti. Melalui studi terhadap kecenderungan karakteristik visual pada anak-anak pada zaman sekarang, maka akan membuka pintu menuju studi-studi selanjutnya dalam disiplin desain komunikasi visual maupun disiplin lain.

Sebuah studi terkait literasi visual anak-anak pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sejak dini, anak-anak sudah mengenal berbagai bentuk, warna, tekstur dan garis (Lopatovska et al., 2018). Ini berarti bahwa *vocabulary* visual anak-anak sudah terbentuk dari banyaknya referensi visual yang dihasilkan secara kultural. Studi yang dilakukan tahun 2007 terkait sensitivitas estetika dari anak-anak menunjukkan adanya perkembangan pada umur 7-12 tahun. Hal ini pun disebabkan adanya preferensi estetika dari masing-masing individu (Ezan & Lagier, 2009). Studi ini menunjukkan dampak budaya visual pada anak-anak namun tidak menunjukkan bagaimana karakteristik dan kecenderungan visual anak-anak dari sampel tersebut. Studi berikutnya dilakukan oleh Torres (2020) menunjukkan

adanya menifestasi visual pada anak-anak dalam merespon keadaan sosial atau situasi tertentu. Studi ini pun menunjukkan bahwa ide yang disampaikan secara visual dapat tercerna dengan baik oleh anak-anak. Studi ini menyimpulkan bahwa proses produksi visual merepresentasikan pengetahuan mereka khususnya secara sosial.

Penelitian ini akan berfokus pada karakteristik visual anak-anak dalam merespon lingkungannya. Penekanan karakteristik bukan dari gaya visual tetapi dari objek yang digambar oleh anak-anak. Kecenderungan penggambaran objek tertentu akan muncul dan akan berbeda dari kecenderungan yang muncul pada studi yang lain. Hal ini karena ideologi keluarga, budaya, letak geografis, dan berbagai macam latar belakang lain akan mempengaruhi persepsi dan manifestasi. Sebuah studi komparasi antara maskapai penerbangan kelas satu dari Jerman dan Iraq menunjukkan adanya perbedaan signifikan perlakuan terhadap konsumen, standar, dan identitas visual antara kedua maskapai penerbangan tersebut (Suham-Abid & Vila-Lopez, 2019). Perbedaan komunikasi visual dari hasil studi komparasi tersebut melandasi penelitian ini, yakni penekanan perbedaan kecenderungan visualisasi. Pembahasan dalam penelitian ini akan lebih mengarah pada karakteristik respon situasi pandemi covid-19 tahun 2020 pada anak-anak dengan rentan umur 5-12 tahun.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pengambilan sampel karya dari anak-anak kemudian dilakukan analisis pada masing-masing sampel dengan studi komparasi berdasarkan metodologi visual dari Gillian Rose untuk melihat kecenderungan visualisasi. Metode ini memiliki relevansi yang cukup besar karena mencakup lima aspek dalam budaya visual: (1) pertama adalah bagaimana sebuah citra memiliki kekuatan bahasanya sendiri jika dibandingkan dengan bahasa teksual, (2) kedua, literasi visual dapat menguak berbagai aspek sosial yang mengkonstruksinya. (3) ketiga bagaimana sebuah citra dilihat dan diinterpretasikan, juga bagaimana sebuah fenomena diinterpretasikan dalam bentuk visual. (4) keempat, penekanan terminologi “budaya visual” dalam metode ini akan menghasilkan makna yang lain. Hal ini memiliki kesinambungan dengan aspek yang pertama bahwa visual memiliki kekuatan penyampaian gagasannya sendiri. (5) kelima adalah tidak semua khalayak mau merespon bentuk visual tertentu. Hal ini berkaitan dengan presentasi dari objek visual tersebut (bentuknya, dimana dia dipublikasikan, sebagai apa dia dipublikasikan dan sebagainya). (Rose, 2001)

Langkah penelitian secara prosedural adalah pengambilan sampel lalu melakukan analisis dengan metode studi komparasi berdasarkan metodologi visual dari Gillian Rose dan penarikan kesimpulan.



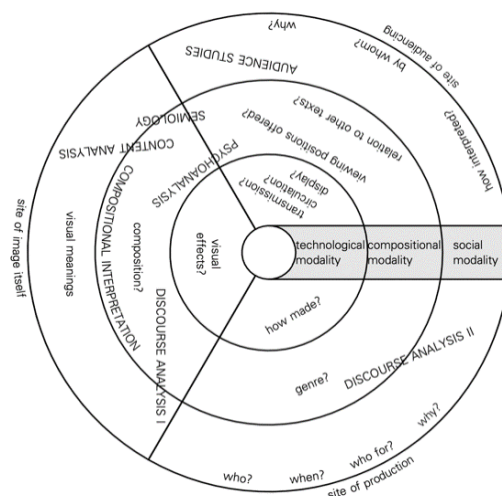
Gambar 1. Proses penelitian  
[Sumber: diolah tim penulis]

## 2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Penulis mengadakan kegiatan berkesenian untuk anak-anak dan melihat respon visual mereka terhadap suatu fenomena, dalam hal ini adalah pandemi Covid-19, untuk mendapatkan data visual. Kegiatan berkesenian ini dilakukan bersamaan dengan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari 20 Mei hingga 2 Juni 2020. Sementara pengambilan sampel karya dilakukan pada 3 Juni 2020. Jumlah sampel yang diambil adalah 18 karya dari 20 anak-anak yang ikut sebagai peserta kegiatan. Jumlah sampel kurang dari jumlah peserta dikarenakan adanya dua peserta yang memberikan dua karya secara bersamaan. Oleh karena itu, penulis hanya mengambil satu karya dari masing-masing peserta. Partisipan dari pengambilan sampel ini adalah anak-anak dari Semata Gallery Bandung, yang merupakan salah satu institusi kesenian untuk anak-anak yang ada di Kota Bandung yang beralamat di Jl. Boscha III No.147, Kota Bandung, Jawa Barat. Semata Gallery banyak menyelenggarakan kegiatan kesenian untuk anak-anak, diantaranya mural untuk warga sekitar, pameran yang diadakan di Galeri Nasional, program seniman berbagi, dan kegiatan berkesenian setelah sekolah. Maka dari itu pengambilan sampel dari Semata Gallery adalah hal yang tepat.

## 2.2 Metode Analisis Visual

Dalam proses analisis karya visual dari sampel yang telah diambil akan dilakukan berdasarkan metode analisis visual dari Gillian Rose. Metode ini menganalisis tiga modalitas dalam beberapa situs (Rose, 2001). Modalitas terbagi dari tiga yakni teknologi, komposisi, dan sosial. (1) Modalitas teknologi menganalisis seprangkat teknis yang memproduksi objek visual tertentu, seperti, cat, cetak, tinta dan sebagainya. Segala hal teknis yang menjadi apparatus produksi visual. (2) modalitas komposisi menganalisis aspek formal yang berada dalam objek visual tertentu seperti gaya visual, figur dalam karya, warna dan sebagainya. dan (3) modalitas sosial menganalisis kondisi-kondisi politik, sosial, dan ekonomi tertentu dan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi objek visual.



Gambar 2. Metode analisis berdasarkan modalitas [Sumber: *Visual Methodologies* oleh Gillian Rose]

Tiga modalitas tersebut yaitu modalitas teknologi, komposisi, dan sosial terkandung dalam setiap situs dalam suatu objek visual, yakni situs produksi, situs imaji, dan audiens. Pada situs produksi, modalitas teknologi mencakup peralatan produksi yang digunakan dalam membuat objek visual tertentu. Modalitas komposisi menganalisis penggolongan jenis objek visual, misalnya, fotografi, lukisan, cetak digital dan sebagainya. Pada modalitas sosial menganalisis bagaimana keadaan politik, ekonomi, dan sosial memengaruhi aspek produksi objek visual. Sedangkan dalam situs imaji/gambar itu sendiri, analisis modalitas teknologi mencakup teknik presentasi objek visual, seperti warna, grid, kontras, pengemasan dan aspek formal lainnya. Modalitas komposisi menganalisis klasifikasi dari objek visual tertentu secara sosial. apakah benda tertentu diklasifikasikan sebagai benda seni atau bukan. Modalitas sosial menganalisis bagaimana objek visual memengaruhi perilaku masyarakat.

Terakhir pada situs audiens, ketiga modalitas akan berfokus pada audiens. Modalitas komposisi dalam situs ini akan menganalisis interpretasi audiens yaitu apa yang dipresentasikan oleh peserta dalam sebuah objek visual. Modalitas teknologi adalah menganalisis bagaimana audiens bereaksi terhadap presentasi visual, dan modalitas sosial adalah bagaimana reaksi masyarakat terhadap suatu objek visual berdasarkan kelas sosialnya dan latar belakang yang lainnya.

### **3. HASIL DAN DISKUSI**

Tahapan awal dalam pengambilan sampel visual adalah menginstruksikan peserta untuk membuat sebuah karya visual dengan tema permasalahan yang sedang terjadi, dalam kasus ini adalah pandemi covid-19. Masing-masing peserta diberikan media berupa cetakan foto hasil dari tangkapan kamera gawai dari masing-masing peserta. Instruksi pertama kepada peserta adalah pengambilan gambar sudut yang mereka anggap menarik selama masa karantina di lingkungan sekitar mereka. Foto hasil tangkapan kamera gawai kemudian dicetak oleh tim penulis dan dikirimkan Kembali kepada masing-masing peserta. Instruksi kedua adalah, mereka merespon dengan membuat gambar di atas cetakan foto tersebut. Gagasan ini diangkat dari teori psikoanalisis Sigmund Freud dimana imajinasi berperan melalui respon emosi dalam dinamika kepribadian individu. Realitas masa depan yang belum diketahui akan berusaha diungkapkan melalui imajinasi. (Alwisol, 2009).

Karakteristik imajinasi individu cenderung bersifat hiperbolis, dalam artian, segala kemungkinan akan diimajinasikan dalam skenario terburuk maupun skenario terbaik. Maka dari itu, metode pengambilan sampel ini relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Total jumlah sampel visual yang diambil adalah 18 dari 20 peserta, alasan ini karena ada satu peserta yang memberikan dua karya, dan peserta lainnya yang tidak hadir. Peserta berasal dari Provinsi Jawa Barat khususnya kota Bandung dan Depok, Lampung, dan Jakarta. Adapun peserta beserta umurnya adalah dalam inisial GM 10 tahun, NM 11 tahun, QFK 10 tahun, K dkk 2 tahun, CSD 10 tahun, F 11 tahun, LO 12 tahun, LY 8 tahun, JA 7 tahun, MDM 12 tahun, PKSA 11 tahun, JH 6 tahun, S 11 tahun, M 8 tahun, SA 8 tahun, AR 5 tahun, DA 6 tahun, AA 7 tahun, AM 8 tahun, dan VR 11 tahun.

Selanjutnya penulis mengklasifikasi beberapa karya visual anak-anak berdasarkan kesamaan karakteristiknya. Kemudian proses analisis akan dilakukan dengan melihat situs produksi, situs imaji, dan audiens. Masing-masing dari situs tersebut akan diuraikan berdasarkan modalitas teknologi, komposisi, dan sosial. Pada dasarnya semua hasil karya anak-anak ini memiliki karakteristik yang imajinatif. Berikut ini adalah sampel visual hasil klasifikasi berdasarkan kesamaan elemen-elemen visual yang terkandung di dalamnya.

### 3.1. Sampel Kategori Karya 1



Gambar 3. Klasifikasi sampel 1  
[Sumber: diolah tim penulis]

Sampel 1 ini adalah hasil karya dari (urutan kiri ke kanan, atas ke bawah): AM (8 tahun), VR (11 tahun), LO (12 tahun), dan SA (8 tahun). Kesamaan pada sampel visual ini adalah adanya representasi dari bentuk virus SARS-Cov 2 jika tidak bisa disebut sebagai *fantasme*. Asumsi penulis adalah adanya pengaruh media masa terhadap representasi visual virus tersebut. Meski begitu, *emphasis focal point* dari masing-masing karya memiliki sedikit perbedaan. Untuk karya LO dan AM, gambaran mereka lebih mengarah pada realita di lingkungan mereka, sementara untuk SA penggambarannya lebih pada fantasinya, untuk VR lebih mengarah pada penggambaran realita terkait virus SARS-Cov 2 itu sendiri, dengan tambahan figur imajinatif kreasinya. Berikut tabel analisisnya.

Tabel 1. Hasil analisis sampel 1  
[Sumber: diolah tim penulis]

Situs	Modalitas		
	Teknologi	Komposisi	Sosial
Produksi	Teknik yang digunakan dalam memproduksi karya ini adalah pencampuran antara cat akrilik, spidol, dan cetak foto.	Karya-karya ini menggambarkan bentuk virus yang lumrah beredar di media massa dan media elektronik lainnya. Selain itu penekanan pada realisme mengenai apa yang sedang terjadi cukup terlihat pada karya ini meski tetap ada aspek fantasi seperti hadirnya figur-figur imajinatif.	Pertama, Penggunaan cat akrilik adalah hal yang cukup lumrah, penerapan cat akrilik semakin luas dengan eksperimentasinya masing-masing. Kedua, spidol adalah hal yang lumrah dijumpai pada toko alat tulis kantor. Akses pada spidol sangat mudah didapat, bahkan pada pasar swalayan biasa sekalipun. Hal yang cukup eksperimental dalam hal ini adalah penerapan cat akrilik dan spidol pada cetakan foto. Sebagai karya seni yang dikenal khalayak jenis karya ini tidak lumrah. Namun, sensibilitas mereka dalam mengidentifikasi karya ini sebagai karya seni cukup memadai dengan adanya pengantar pameran dan ruang pamer virtual.
Imaji	Dengan melihat komposisi dari karya-karya ini, karya mengandung keseimbangan asimetris dengan menampilkan figur-figur yang merepresentasikan realita sekaligus figur fantasi.	Pada dasarnya karya-karya ini bisa disebut sebagai lukisan tetapi itu terlalu sempit, maka perlu pengklasifikasian lebih luas yakni media campur dengan melihat adanya penggabungan media fotografi dan cat akrilik. Dengan hadirnya karya-karya ini pada galeri virtual maka dapat melegitimasi bahwa karya-karya ini adalah karya seni	Karya-karya ini diidentifikasi sebagai karya seni, hal ini juga didukung kanal diseminasi karya-karya ini dalam ruang pamer virtual yang dilegitimasi oleh institusi Pendidikan. Selain itu, karya-karya ini juga dianggap sebagai hasil dari proses pengembangan aspek motorik dan kognitif dari anak-anak. Hal ini karena secara sosial anak-anak ini masih duduk di bangku sekolah dan belum terlegitimasi sebagai seniman.
Audiens	Karya-karya ini dapat diakses oleh audiens secara daring melalui kanal galeri virtual dari situs web hasil Kerjasama antara dua institusi pendidikan. Galeri virtual di masa pandemi cukup lumrah tetapi di saat yang bersamaan adalah hal yang baru dan memberikan pengalaman baru dibandingkan dengan galeri konvensional.	Respon anak-anak terhadap situasi sosial dan politik melalui karya visual merupakan salah satu upaya pengembangan aspek kognitif dan motorik anak. Khususnya masyarakat kelas menengah dalam hal ini sudah cukup sadar berdasarkan reaksi mereka terhadap kegiatan berkesenian dan pameran ini. Maka dapat disimpulkan bahwa karya-karya ini masih ditafsir sebagai hasil imajinasi dan fantasi dari anak-anak yang sedang berkembang secara kognitif dan motorik.	Pada aspek sosialnya, kegiatan ini dilaksanakan pada masa karantina di awal tahun 2020. Pada masa itu, masyarakat disarankan untuk tetap di rumah, segala jenis kegiatan dilaksanakan secara daring. Maka dari itu, akses masyarakat terhadap karya-karya ini cukup besar dengan semakin lumrahnya akses internet. Namun selain itu, akses pun terbatas pada kelas sosial tertentu, yakni kelas menengah hingga menengah keatas.

### 3.2. Sampel Kategori Karya 2



Gambar 4. Klasifikasi sampel 2  
[Sumber: diolah tim penulis]

Sampel ini adalah hasil karya dari (urutan atas ke bawah): LY (8 tahun), DA (6 Tahun), QFK (10 tahun). Berbeda dengan karya-karya pada sampel 1 yang menekankan pada realita, karya-karya pada sampel 2 menekankan pada pesan-pesan yang mendukung keadaan, seperti: “pesan untuk tetap di rumah saja”, “pandemi ini cepat atau lambat akan segera berakhir”, meski begitu aspek fantasi tetap ada dengan hadirnya figur-figur imajinatif seperti peri dan banteng pahlawan. Kesamaan lain dalam karya-karya ini adalah hadirnya pesan-pesan tekstual berupa tulisan tangan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada audiens. Pada karya DA hadir juga representasi virus SARS-cov 2, namun pada karyanya lebih relevan dengan himpunan sampel 2 ini, karena adanya penekanan pada pesan tekstual. Berikut ini adalah tabel hasil analisisnya, namun karena adanya kesamaan dan relevansi yang tinggi dalam berbagai aspek dengan sampel visual 1, maka pada hasil analisis modalitas tertentu akan mengalami kesamaan.

Tabel 2. Hasil analisis sampel 2  
[Sumber: diolah tim penulis]

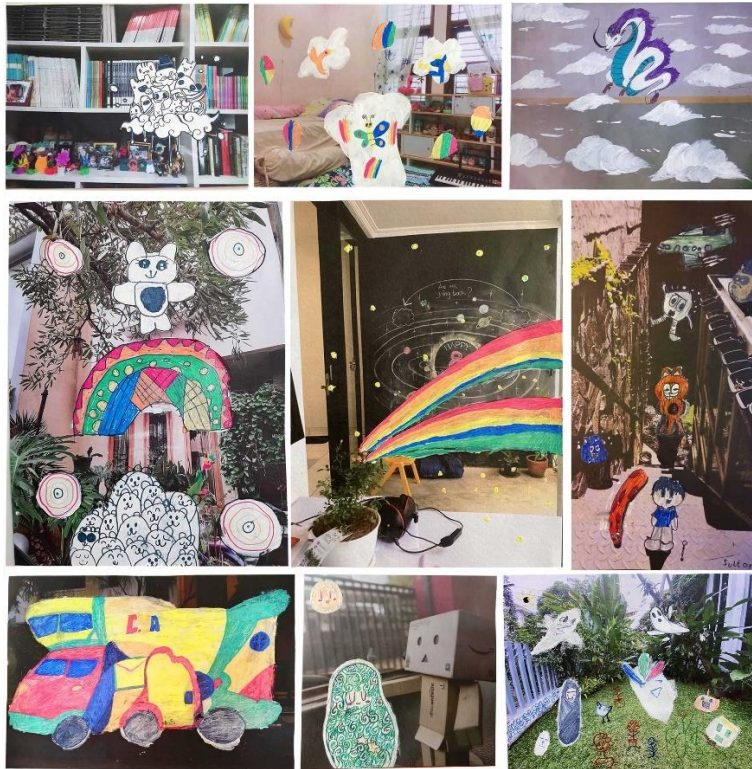
Situs	Modalitas		
	Teknologi	Komposisi	Sosial
Produksi	Teknik yang digunakan dalam memproduksi karya ini adalah pencampuran antara cat akrilik, spidol, dan cetak foto. Namun pada 1 karya QFK menggunakan teknik kolase dengan menggabungkan beberapa hasil gambarnya pada media cetak foto.	Karya-karya ini menghadirkan unsur-unsur tekstual dengan pesan-pesan yang terkait dengan keadaan pandemi 2020. Ekspresi optimisme pada karya-karya ini terlihat dengan jelas.	Pertama, penggunaan cat akrilik adalah hal yang cukup lumrah dan penerapannya semakin luas dengan eksperimennya masing-masing. Kedua, spidol adalah hal yang lumrah dijumpai pada toko alat tulis kantor. Hal yang cukup eksperimental adalah penerapan cat akrilik dan spidol pada cetakan foto. Ketiga, penggunaan teknik kolase tidak terlalu sering dijumpai pada karya seni konvensional. Beberapa seniman menggunakannya sebagai metode berkarya. Sebagai karya seni yang dikenal khalayak, jenis karya ini tidak lumrah. Namun, sensibilitas mereka dalam mengidentifikasi karya ini sebagai karya seni cukup memadai dengan adanya pengantar pameran dan ruang pameran virtual.



Imaji	Dengan melihat komposisi dari karya-karya ini, karya mengandung keseimbangan asimetris dengan menampilkan figur-figur fantasi yang bersifat imajinatif yang referensi objektif tidak ada dalam realita	Karya-karya ini bisa disebut sebagai media campur dengan melihat adanya penggabungan media fotografi dan cat akrilik. Dengan hadirnya karya-karya ini pada galeri virtual maka dapat melegitimasi bahwa karya-karya ini adalah karya seni	Karya-karya ini diidentifikasi sebagai karya seni, hal ini juga didukung kanal diseminasi karya-karya ini dalam ruang pameran virtual yang dilegitimasi oleh institusi Pendidikan. Namun karya-karya ini juga bisa dianggap sebagai hasil dari proses pengembangan aspek motorik dan kognitif dari anak-anak karena secara sosial anak-anak ini masih duduk di bangku sekolah dan belum terlegitimasi sebagai seniman.
Audiens	Karya-karya ini dapat diakses oleh audiens secara daring melalui kanal galeri virtual dari situs web hasil Kerjasama antara dua institusi pendidikan. Galeri virtual di masa pandemi cukup lumrah tetapi di saat yang bersamaan adalah hal yang baru dan memberikan pengalaman baru dibandingkan dengan galeri konvensional.	Respon anak-anak terhadap situasi sosial dan politik melalui karya visual merupakan salah satu upaya pengembangan aspek kognitif dan motorik anak. Khususnya masyarakat kelas menengah dalam hal ini sudah cukup sadar berdasarkan reaksi mereka terhadap kegiatan berkesenian dan pameran ini. Maka dapat disimpulkan bahwa karya-karya ini masih ditafsir sebagai hasil imajinasi dan fantasi dari anak-anak yang sedang berkembang secara kognitif dan motorik.	Pada aspek sosialnya, kegiatan ini dilaksanakan pada masa karantina di awal tahun 2020. Pada masa itu masyarakat disarankan untuk tetap di rumah, segala jenis kegiatan dilaksanakan secara daring. Maka dari itu, akses masyarakat terhadap karya-karya ini cukup besar dengan semakin lumrahnya akses internet. Namun, akses pun terbatas pada kelas sosial tertentu yakni kelas menengah hingga menengah keatas.

### 3.3 Sampel Kategori Karya 3

Sampel 3 ini adalah sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan dan memiliki karakteristik visual yang serupa. Pada sampel 3 tampak pada gambar 5 terdapat karya dari (kiri ke kanan atas ke bawah): MD (12 tahun), AA (7 tahun), NM (11 tahun), JA (7 tahun), AR (5 tahun), S (11 tahun), CSD (10 tahun), PKSA (11 tahun), dan GM (10 tahun). Pada karya-karya ini figur-figur fantasi hadir dalam sebagian besar karya. Secara visual, tidak ada pesan tekstual seperti Sampel 2, tidak ada upaya penggambaran kehidupan nyata seperti Sampel 1, dan terlihat seperti ekspresi murni dari para peserta. Figur-figur yang hadir merupakan figur yang tidak memiliki realitas objektif, namun ada beberapa upaya stilasi hewan dan serangga dari kehidupan nyata. Karya-karya ini juga cukup merepresentasikan sebagian besar respon anak-anak terhadap situasi sosial dan politik. Tidak terlihat intensi apapun selain ekspresi optimisme terhadap sebuah situasi yang dianggap cukup sulit ini.



Gambar 5. Klasifikasi sampel 3  
[Sumber: diolah tim penulis]

Berikut ini adalah tabel hasil analisisnya. Hasil analisis modalitas tertentu akan mengalami kesamaan yang tertera pada hasil analisis Sampel 1 dan Sampel 2.

Tabel 3. Hasil analisis sampel 3  
[Sumber: diolah tim penulis]

Situs	Modalitas		
	Teknologi	Komposisi	Sosial
Produksi	Teknik yang digunakan dalam memproduksi karya ini adalah pencampuran antara cat akrilik, spidol, dan cetak foto.	Pada karya-karya ini ekspresi peserta lebih imajinatif dengan menghadirkan figur-figur fantasi yang tidak memiliki realitas objektif dan kemungkinan merujuk pada budaya populer (acara televisi, kartun, komik, buku cerita dan sebagainya). Selain itu, ada beberapa upaya penyederhanaan bentuk dari hewan dan serangga di kehidupan nyata.	Pertama, Penggunaan cat akrilik adalah hal yang cukup lumrah dan penerapannya semakin luas dengan eksperimennya masing-masing. Kedua, spidol adalah hal yang lumrah dijumpai pada toko alat tulis kantor. Akses pada spidol sangat mudah didapat. Hal yang cukup eksperimental dalam hal ini adalah penerapan cat akrilik dan spidol pada cetakan foto. Sebagai karya seni yang dikenal khalayak jenis karya ini tidak lumrah. Namun, sensibilitas mereka dalam mengidentifikasi karya ini sebagai karya seni cukup memadai dengan adanya pengantar pameran dan ruang pamer virtual.

Imaji	Dengan melihat komposisi dari karya-karya ini, karya mengandung keseimbangan asimetris dengan menampilkan figur-figur imajinatif. Beberapa karya juga terlihat memiliki keseimbangan simetris.	Pada dasarnya karya-karya ini bisa disebut sebagai lukisan. Namun, itu terlalu sempit. Maka perlu pengklasifikasian lebih luas yakni media campur dengan melihat adanya penggabungan media fotografi dan cat akrilik. Dengan hadirnya karya-karya ini pada galeri virtual maka dapat melegitimasi bahwa karya-karya ini adalah karya seni.	Karya-karya ini diidentifikasi sebagai karya seni. Hal ini juga didukung kanal diseminasi karya-karya ini dalam ruang pameran virtual yang dilegitimasi oleh institusi Pendidikan. Namun, karya-karya ini juga dapat dianggap sebagai hasil dari proses pengembangan aspek motorik dan kognitif dari anak-anak karena secara sosial anak-anak ini masih duduk di bangku sekolah dan belum terlegitimasi sebagai seniman.
Audiens	Karya-karya ini dapat diakses oleh audiens secara daring melalui kanal galeri virtual dari situs web hasil Kerjasama antara dua institusi pendidikan. Galeri virtual di masa pandemi cukup lumrah tetapi di saat yang bersamaan adalah hal yang baru dan memberikan pengalaman baru dibandingkan dengan galeri konvensional.	Respon anak-anak terhadap situasi sosial dan politik melalui karya visual merupakan salah satu upaya pengembangan aspek kognitif dan motorik anak. Khususnya masyarakat kelas menengah dalam hal ini sudah cukup sadar berdasarkan reaksi mereka terhadap kegiatan berkesenian dan pameran ini. Maka dapat disimpulkan bahwa karya-karya ini masih ditafsir sebagai hasil imajinasi dan fantasi dari anak-anak yang sedang berkembang secara kognitif dan motorik.	Pada aspek sosialnya, kegiatan ini dilaksanakan pada masa karantina di awal tahun 2020. Pada masa itu, masyarakat disarankan untuk tetap di rumah dengan segala jenis kegiatan dilaksanakan secara daring. Maka dari itu, akses masyarakat terhadap karya-karya ini cukup besar dengan semakin lumrahnya akses internet. Namun selain itu, akses pun terbatas pada kelas sosial tertentu, yakni kelas menengah hingga menengah keatas.

### 3.4 Sampel Kategori Karya 4



Gambar 6. Klasifikasi sampel 4  
[Sumber: diolah tim penulis]

Pada klasifikasi sampel 4 ini terdapat karya dari peserta (kiri ke kanan) : JH (6 tahun) dan F (11 tahun). Pada dua karya peserta ini memiliki sedikit kesamaan pada karya-karya peserta pada Sampel 3 namun perbedaannya adalah impresi pesimisme dari situasi pandemi tahun 2020. Hadirnya figur imajinatif yang memiliki kesan menyeramkan cukup

merepresentasikan pandangan peserta ini terhadap situasi pandemi. Berikut ini adalah tabel hasil analisis untuk Sampel 4.

Tabel 5. Hasil analisis sampel 4  
[Sumber: diolah tim penulis]

Situs	Modalitas		
	Teknologi	Komposisi	Sosial
Produksi	Teknik yang digunakan dalam memproduksi karya ini adalah pencampuran antara cat akrilik, tinta, dan krayon.	Pada dua karya ini, ekspresi peserta lebih memberikan impresi pesimis dengan hadirnya figur-figur imajinatif yang cukup menyeramkan.	Pertama, Penggunaan teknik krayon adalah hal yang lumrah untuk anak-anak tetapi dari 18 Sampel karya visual hanya ditemukan 1 karya yang menggunakan krayon. Kedua, penggunaan akrilik pada sebuah karya seni yang bersifat dua dimensi adalah hal yang lumrah. Sebagai karya anak-anak, tidak ada batasan-batasan tertentu untuk penggunaan cat akrilik. Sebagai karya seni yang dikenal khalayak jenis karya ini tidak lumrah. Namun, sensibilitas mereka dalam mengidentifikasi karya ini sebagai karya seni cukup memadai dengan adanya pengantar pameran dan ruang pameran virtual.
Imaji	Dengan melihat komposisi dari karya-karya ini, karya mengandung keseimbangan asimetris dengan menampilkan figur-figur imajinatif.	karya-karya ini bisa disebut sebagai media campur dengan melihat adanya penggabungan media fotografi dan cat akrilik. Dengan hadirnya karya-karya ini pada galeri virtual maka dapat melegitimasi bahwa karya-karya ini adalah karya seni	Karya-karya ini diidentifikasi sebagai karya seni. Hal ini juga didukung kanal diseminasi karya-karya ini dalam ruang pameran virtual yang dilegitimasi oleh institusi Pendidikan. Namun, karya-karya ini juga bisa dianggap sebagai hasil dari proses pengembangan aspek motorik dan kognitif dari anak-anak karena secara sosial anak-anak ini masih duduk di bangku sekolah dan belum terlegitimasi sebagai seniman.
Audiens	Karya-karya ini dapat diakses oleh audiens secara daring melalui kanal galeri virtual dari situs web hasil kerjasama antara dua institusi pendidikan. Galeri virtual di masa pandemi cukup lumrah tetapi saat yang bersamaan adalah hal yang baru dan memberikan pengalaman baru dibandingkan dengan galeri konvensional.	Respon anak-anak terhadap situasi sosial dan politik melalui karya visual merupakan salah satu upaya pengembangan aspek kognitif dan motorik anak. Khususnya masyarakat kelas menengah dalam hal ini sudah cukup sadar berdasarkan reaksi mereka terhadap kegiatan berkesenian dan pameran ini. Maka dapat disimpulkan bahwa karya-karya ini masih ditafsir sebagai hasil imajinasi dan fantasi dari anak-anak yang sedang berkembang secara kognitif dan motorik.	Pada aspek sosialnya, kegiatan ini dilaksanakan pada masa karantina di awal tahun 2020. Pada masa itu, masyarakat disarankan untuk tetap di rumah dengan segala jenis kegiatan dilaksanakan secara daring. Maka dari itu, akses masyarakat terhadap karya-karya ini cukup besar dengan semakin lumrahnya akses internet. Namun, akses pun terbatas pada kelas sosial tertentu yakni kelas menengah hingga menengah keatas.

#### 4. KESIMPULAN

Melihat sampel 1, sampel 2, sampel 3, dan sampel 4, anak-anak memiliki kecenderungan visual yang berbeda-beda dalam konteksnya untuk merespon situasi pandemi. Karakteristik-karakteristik ini dinilai berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada masing-masing sampel. Terdapat berbagai kesamaan pada hasil analisis modalitas teknologi, komposisi, dan sosial pada situs audiens pada semua sampel. Hal ini dikarenakan proses diseminasi, akses karya untuk audiens, fokus respon peserta dan klasifikasi objek visual secara sosial memiliki kesamaan. Untuk modalitas sosial pada situs produksi semua sampel memiliki kesamaan karena penggunaan media dan teknik yang cukup lumrah, meskipun hasil akhir dari karya-karya ini cukup eksperimental. Tidak ada batasan-batasan atau kontroversi dari teknik pembuatan karya secara sosial. Untuk modalitas teknologi pada situs produksi sampel 1, sampel 2, sampel 3, dan sampel 4 memiliki sedikit perbedaan. Beberapa karya peserta ada yang menggunakan teknik lain. Modalitas sosial pada situs imaji, sampel 1, sampel 2, sampel 3, dan sampel 4, memiliki kesamaan. Hal ini karena situasi pandemi menyebabkan orang-orang dalam karantina akses menuju galeri pameran dilakukan secara virtual dan hal ini mengubah segala perilaku audiens karena pengalaman yang didapatkan berbeda dengan datang dan melihat karya seni langsung secara fisik.

Pada modalitas teknologi dalam situs imaji, keempat sampel memiliki sedikit perbedaan, meskipun banyak memiliki kesamaan dalam aspek komposisi formal. Melihat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam setiap modalitas dan setiap situs pada semua sampel, maka dalam uraian yang lebih umum dapat disimpulkan beberapa kecenderungan gaya visual anak-anak: (1) Hadirnya figur-figur fantasi dari baik dari budaya populer maupun dari ekspresi imajinasi peserta. Figur-figur ini bervariasi dari yang memberikan kesan optimisme hingga pesimisme, makhluk menyeramkan hingga menyenangkan, dari simplifikasi bentuk hewan dan serangga hingga makhluk yang betul-betul imajinatif. Kecenderungan ini major dan dijumpai pada hampir semua hasil sampel. (2) Respon optimisme melalui ekspresi imajinasi paling lumrah dijumpai pada setiap sampel. Respon paling mayoritas adalah dengan menghadirkan fantasi mereka. Terdapat juga penyampaian pesan terkait keadaan pandemi tahun 2020 secara tekstual. (3) Penggambaran realita terlihat pada beberapa karya peserta dengan menghadirkan bentuk representasi dari virus SARS-Cov 2 dan menggambarkan suasana yang dekat dengan realita lingkungannya. Meski begitu, kecenderungan ini minor dalam hasil pengambilan sampel ini. Dapat disimpulkan dari ketiga kecenderungan tersebut bahwa respon anak-anak terhadap situasi pandemi cenderung bersifat imajinatif dengan menghadirkan figur-figur fantasi.

Kesimpulan dari penelitian ini memiliki relevansi pada berkomunikasi politik di masa pandemi, yakni mengandung aspek optimisme dan ketakutan yang dilakukan melalui metafora (Molnár et al., 2020). Meskipun sebuah objek visual bisa memberikan petunjuk tentang keadaan pada zaman tertentu (Widiatmoko Suwardikun, 2008) tetapi dari aspek visual, karya anak-anak tidak bisa memberikan petunjuk tentang keadaan sosial pada saat ini karena bentuknya yang cenderung imajinatif.

Respon visual anak-anak dari sampel penelitian ini dapat terbentur dengan gender karena pada dasarnya perkembangan kognitif anak berdasarkan gender berbeda (Santoso, 2019) dan hal ini akan berpengaruh terhadap respon masing-masing anak. Pada penelitian ini sampel visual dari anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki, meskipun pada tujuan awal penelitian ini penulis cenderung mengabaikan bias gender dalam karya visual anak-anak dan melihat karakteristiknya secara holistik. Maka rekomendasi untuk penelitian berikutnya adalah perbedaan karakteristik respon visual anak-anak berdasarkan gendernya. Hasil analisis dari penelitian ini mendapatkan beberapa redundansi berdasarkan 3 modalitas, hal ini dikarenakan adanya hasil analisis yang sama pada masing-masing situs dan aspek modalitas yang terkandung di dalamnya. Selain itu tidak adanya data wawancara kepada masing-masing peserta dari hasil karya visualnya. Untuk penelitian lebih lanjut dapat ditinjau melalui disiplin ilmu lain, disiplin ilmu yang memiliki relevansi tinggi adalah pedagogi dan psikologi. Dengan adanya penelitian lebih lanjut melalui pendekatan disiplin ilmu lain kecenderungan karya visual kontemporer anak-anak dapat diteliti secara mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Umpress.
- Barnes, R. (2015). Teaching Art to Young Children. In *Teaching Art to Young Children* (Third Edit). Routledge.
- Damajanti, I. (2013). *Psikologi Seni*. Kiblat.
- Ernawati, E. (2019). Psikologis dalam Seni: Katarsis Sebagai Representasi Dalam Karya Seni Rupa. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2), 105–112.
- Ezan, P., & Lagier, J. (2009). How do children develop their aesthetic sensibility? *Young Consumers*, 10(3), 238–247.
- Jenks, C. (2003). The Centrality Of The Eye In Western Culture An Introduction. In *Visual Culture* (2nd ed., pp. 1–26). Taylor & Francis e-Library.
- Lopatovska, I., Carcamo, T., Dease, N., Jonas, E., Kot, S., Pamperien, G., Volpe, A., & Yalcin, K. (2018). Not just a pretty picture part two: testing a visual literacy program for young children. *Journal of Documentation*, 74(3), 588–607.
- Molnár, A., Takács, L., & Jakusné Harnos, É. (2020). Securitization of the COVID-19 pandemic by metaphoric discourse during the state of emergency in Hungary. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(9–10), 1167–1182.
- Rose, G. (2001). *Visual Methodologies : An Introduction to the Interpretation od Visual Materials*. SAGE Publications Ltd.
- Santoso, A. B. (2019). *Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Gender* (Vol. 39, Issue 1). <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/PROPKO/article/view/883>
- Suham-Abid, D., & Vila-Lopez, N. (2019). Airline service quality and visual communication: Do Iraqis and Germans airline passengers' perceptions differ? *TQM Journal*, 32(1), 183–200.
- Torres, H. J. (2020). Clay farms, paper presidents. *Social Studies Research and Practice*, 15(1), 1–17.
- Widiatmoko Suwardikun, D. (2008). Karakter Visual Keindonesiaan dalam Iklan Cetak di Indonesia. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 2(2), 159–172.